



Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani “Budi Makmur II” melalui Penguatan Manajemen Usahatani Padi Sawah di Desa Huntu Barat

Enhancing the Capacity of 'Budi Makmur II' Farmers Group through Strengthened Rice Farming Management in Huntu Barat Village

Asda Rauf^{1*)}, Ramlan Mustafa²⁾, Haris Singgili³⁾

Abstrak

¹²³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author

Email: asdarauf@ung.ac.id

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani anggota Kelompok Tani “Budi Makmur II” di Desa Huntu Barat, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, dalam pengelolaan usahatani padi sawah secara lebih terstruktur dan efisien. Permasalahan yang dihadapi mitra mencakup ketidaktepatan pengelolaan sarana produksi, lemahnya penerapan manajemen usaha tani, terbatasnya pengetahuan teknis, serta belum optimalnya fungsi kelembagaan kelompok tani. Kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama: pra-kegiatan (survei, koordinasi, dan persiapan materi), pelaksanaan kegiatan (penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan lapangan), serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan petani dalam perencanaan tanam, perhitungan kebutuhan input, dan teknik budidaya. Keterampilan petani dalam praktik pemupukan, persemaian, dan pola tanam juga mengalami perbaikan. Selain itu, fungsi kelembagaan kelompok tani menguat, ditandai dengan meningkatnya koordinasi dan inisiatif kerja sama antaranggota. Perubahan sikap dan motivasi petani menuju pengelolaan usaha tani berbasis agribisnis turut menjadi capaian penting. Kegiatan ini memberikan model pemberdayaan petani yang aplikatif dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

Kata Kunci: usahatani padi sawah, manajemen usahatani, kelompok tani, pemberdayaan petani

Abstract

This community service activity aimed to enhance the capacity of farmers in the “Budi Makmur II” Farmers Group located in Huntu Barat Village, Bulango Selatan Sub-district, Bone Bolango Regency, in managing rice farming in a more structured and efficient manner. The problems faced by the partner included poor management of agricultural inputs, weak implementation of farm management practices, limited technical knowledge, and the suboptimal function of the farmer group's institutional structure. The program was carried out in three main phases: pre-activity (survey, coordination, and material preparation), implementation (extension sessions, training, and field mentoring), and evaluation. The results showed an improvement in farmers' knowledge regarding planting schedules, input calculation, and rice cultivation techniques. Farmers' skills in fertilization, seedling preparation, and planting patterns also improved. In addition, the institutional capacity of the farmers group was strengthened, as reflected in better coordination and increased collective initiative among members. Changes in attitude and motivation toward agribusiness-oriented farm management were also notable outcomes. This activity offers a practical empowerment model for farmers that can be replicated in other regions facing similar challenges.

Keywords: rice farming, farm management, farmer group, farmer empowerment



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial 4.0 International

Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang ketahanan pangan nasional, terutama melalui komoditas utama seperti padi sawah yang menjadi sumber pangan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia. Sebagai negara agraris, keberlanjutan produksi pangan menjadi kunci utama dalam menjamin stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks tersebut, peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani padi sawah menjadi prioritas, tidak hanya dalam skala nasional, tetapi juga di tingkat lokal. Salah satu aspek penting dalam peningkatan produktivitas adalah kemampuan petani dalam mengelola berbagai faktor produksi secara efektif dan efisien, baik dari sisi teknis maupun manajerial.

Pada kenyataannya, di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di daerah pedesaan seperti Desa Huntu Barat, penerapan prinsip-prinsip manajemen usahatani masih belum optimal. Banyak petani menjalankan budidaya padi sawah secara konvensional, tanpa perencanaan yang matang, pencatatan usaha, atau pengelolaan biaya yang sistematis. Desa Huntu Barat, yang terletak di Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi sawah dengan luas lahan pertanian sekitar 54 hektar. Wilayah ini memiliki potensi hasil panen yang besar karena didukung oleh lahan pertanian beririgasi teknis dan telah terbentuk beberapa kelompok tani aktif, salah satunya adalah Kelompok Tani “Budi Makmur II”.

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas padi sawah di wilayah ini masih berkisar pada 5,6 ton per hektar, jauh di bawah potensi optimal yang seharusnya bisa mencapai 7–8 ton per hektar. Kesenjangan ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam praktik budidaya maupun pengelolaan usahatani yang dijalankan oleh petani setempat. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti serangan hama atau kesuburan tanah, tetapi juga oleh aspek manajemen usaha tani yang lemah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta belum optimalnya fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wahana pengorganisasian petani. Ratnasari et al. (2017) menunjukkan bahwa manajemen usahatani yang baik, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, Kelompok Tani “Budi Makmur II” mencerminkan kondisi riil petani skala kecil yang memiliki semangat dan akses lahan, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengelolaan usahatani secara modern. Permasalahan umum yang dihadapi antara lain tidak adanya perencanaan tanam berbasis data, ketidaktepatan dalam penggunaan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, serta belum adanya sistem pencatatan biaya dan pendapatan usaha tani. Selain itu, kelembagaan kelompok tani juga belum berfungsi secara maksimal dalam mendukung koordinasi dan pengambilan keputusan kolektif, yang sangat penting untuk mendorong efisiensi dan efektivitas kegiatan produksi. Hal ini sejalan dengan temuan Mantali et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peran aktif kelompok tani dalam tiga fungsi utama berkontribusi besar terhadap produktivitas usahatani padi sawah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan intervensi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menasar pada peningkatan kapasitas petani secara menyeluruh. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelatihan teknis budidaya, tetapi juga mencakup penguatan manajerial, pembentukan budaya pencatatan usaha tani, perencanaan kebutuhan sarana produksi, serta penguatan peran kelembagaan. Dalam pendekatan ini, petani tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang berdaya dan aktif dalam proses transformasi.

Kegiatan pengabdian ini juga diarahkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip agribisnis dalam pengelolaan usahatani padi sawah, yaitu usaha tani yang tidak hanya memproduksi secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek perencanaan biaya, efisiensi penggunaan input, dan strategi peningkatan nilai tambah. Diharapkan melalui kegiatan ini, kelompok tani dapat membangun sistem usaha tani yang lebih profesional dan mandiri, serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan kapasitas petani melalui intervensi yang terstruktur, partisipatif, dan kontekstual menjadi langkah strategis dalam menjawab kesenjangan yang ada antara potensi dan kenyataan produktivitas. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan kelompok tani yang replikatif bagi wilayah lain dengan karakteristik sosial-agraris yang serupa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu Kelompok Tani “Budi Makmur II”, dalam pengelolaan usahatani padi sawah. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahapan utama, yaitu: pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan inti, dan evaluasi. Masing-masing tahapan dirancang agar saling berkesinambungan dalam membentuk pemahaman, keterampilan, serta perubahan perilaku dalam pengelolaan usahatani.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis, pemahaman konteks lokal, dan menyusun strategi kegiatan yang adaptif terhadap kebutuhan mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Survei lokasi untuk mengidentifikasi kondisi lahan, struktur kelembagaan, serta permasalahan teknis yang dihadapi petani.
- Koordinasi awal dengan ketua kelompok tani dan pemerintah desa untuk menyamakan persepsi serta menyusun jadwal kegiatan.
- Pembekalan tim pelaksana mengenai teknik penyuluhan dan materi yang akan disampaikan.
- Persiapan bahan ajar berupa modul penyuluhan budidaya padi sawah, manajemen kelompok tani, serta format perhitungan saprotan.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan inti kegiatan dilaksanakan dalam tiga bentuk intervensi utama, yaitu:

a. Penyuluhan dan Edukasi Teknis

Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab, peserta menerima materi seperti:

- Perencanaan musim tanam dan pengolahan lahan.
- Estimasi kebutuhan saprotan dan strategi distribusinya.
- Teknik budidaya modern padi sawah.
- Fungsi kelembagaan dalam mendukung produktivitas usahatani.

b. Pelatihan Penerapan Manajemen Usahatani

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam:

- Melakukan analisis biaya dan kebutuhan tenaga kerja.
- Menyusun rencana kerja kelompok.
- Menetapkan strategi produksi yang efisien.

c. Pendampingan Kelompok

Dilakukan melalui kunjungan lapangan dan praktik langsung, dengan fokus pada:

- Observasi praktik budidaya dan evaluasi teknis.
- Pemberian arahan teknis saat pelaksanaan.
- Penguatan peran kelompok tani sebagai organisasi produktif dan kolektif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui:

- Observasi partisipasi aktif petani.
- Tanya jawab terbimbing dan diskusi kelompok untuk mengukur pemahaman.

- Penilaian perubahan praktik petani.
- Umpan balik langsung dari peserta dan pengurus kelompok.

Peran Tim dan Mitra

- Tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator, narasumber, dan pendamping lapangan.
- Mitra (Kelompok Tani “Budi Makmur II”) terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.
- Penyuluh pertanian (READ-SI dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bone Bolango) mendukung penyampaian materi teknis dan kelembagaan.

Deskripsi Mitra Sasaran

Mitra kegiatan adalah Kelompok Tani “Budi Makmur II”, berlokasi di Desa Huntu Barat, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Kelompok ini terdiri dari 25 anggota, yang merupakan gabungan antara petani pemula dan petani mandiri. Sebagian besar anggota merupakan petani padi sawah yang mengelola lahan pertanian pada sistem irigasi teknis, namun masih menjalankan budidaya secara konvensional dan belum menerapkan manajemen usahatani secara terstruktur.

Dengan luas lahan sawah desa sebesar ±54 hektar, desa ini memiliki potensi yang besar untuk peningkatan produktivitas. Namun, rata-rata produksi padi saat ini masih sekitar 5,6 ton/ha, lebih rendah dari potensi optimalnya (7–8 ton/ha). Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain: keterlambatan pengadaan saprotan, lemahnya pengelolaan kelembagaan, rendahnya kapasitas manajerial kelompok, dan kurangnya strategi pemasaran hasil pertanian. Oleh karena itu, mitra sangat membutuhkan intervensi dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan struktur organisasi.

Teknologi dan Metode yang Ditransfer

Teknologi yang ditransfer dirancang untuk menjawab kebutuhan mitra secara langsung dan aplikatif, yaitu:

1. Teknologi Perencanaan Usahatani
Mencakup perhitungan kebutuhan saprotan berbasis luas lahan, penyusunan kalender tanam, dan pengelolaan input produksi berbasis efisiensi.
2. Teknologi Budidaya Berbasis GAP (Good Agricultural Practices)
Materi meliputi teknik pengolahan tanah, sistem tanam legowo, pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu (PHT), serta panen dan pascapanen yang tepat.
3. Teknologi Manajemen Usahatani
Meliputi analisis usaha tani, estimasi kebutuhan tenaga kerja dan biaya, serta perhitungan margin keuntungan sebagai dasar perencanaan produksi.
4. Penguatan Kelembagaan
Mencakup fungsi kelembagaan sebagai unit belajar dan produksi, strategi pembagian peran pengurus, serta perencanaan bersama kebutuhan input dan pemasaran hasil.
5. Metode Pendampingan Lapangan
Melibatkan praktik langsung, diskusi teknis, serta simulasi pengambilan keputusan usaha tani di lapangan.

Instrumen dan Indikator Capaian Tujuan

- A. Instrumen Evaluasi
 1. Observasi Lapangan
Menilai keterlibatan, sikap, dan partisipasi peserta.
 2. Wawancara Mendalam
Menggali pemahaman terhadap materi dan kendala implementasi.
 3. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

- Mengevaluasi kesiapan dan pemahaman kolektif kelompok tani.
4. Catatan Lapangan dan Dokumentasi Foto
Sebagai bahan evaluasi proses dan hasil kegiatan.

B. Indikator Capaian

1. Pengetahuan
Peserta memahami konsep manajemen usahatani dan teknik budidaya padi.
2. Keterampilan
Peserta mampu menghitung kebutuhan input dan menerapkan teknik budidaya.
3. Kapasitas Kelembagaan
Terbangunnya koordinasi dan perencanaan bersama dalam kelompok.
4. Sikap dan Partisipasi
Peserta aktif dan menunjukkan perubahan perilaku menuju pengelolaan usaha tani yang lebih profesional.
5. Dampak Awal Praktik
Petani mulai menerapkan hasil penyuluhan dalam praktik budidaya harian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Kelompok Tani “Budi Makmur II” di Desa Huntu Barat, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas teknis, manajerial, serta kelembagaan petani dalam mengelola usahatani padi sawah. Metode penyuluhan partisipatif, pelatihan aplikatif, serta pendampingan berbasis praktik lapangan terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan kompetensi petani. Hasil-hasil kegiatan ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif petani dan penyusunan materi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Berikut ini adalah uraian hasil utama dan pembahasannya:

1. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pendampingan Secara Efektif

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam suasana yang interaktif dan responsif. Tahapan penyuluhan, diskusi kelompok, dan praktik langsung di lapangan berjalan dengan lancar. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran peserta, keaktifan dalam sesi tanya jawab, serta keterlibatan dalam sesi praktik. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penyuluhan ini sejalan dengan temuan Saleh et al. (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis peserta, tetapi juga memperkuat kelembagaan lokal dan mendorong kerja sama antaranggota kelompok tani. Dokumentasi penyuluhan terlihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Pemberian penyuluhan manajemen usahatani padi sawah

Efektivitas metode penyuluhan yang digunakan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang kontekstual. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi aktual kelompok tani dan

difokuskan pada permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti ketidaktepatan waktu tanam, kesalahan dosis pupuk, dan lemahnya pencatatan biaya usaha tani. Penggunaan bahasa lokal dan ilustrasi konkret juga membantu meningkatkan pemahaman. Penyuluhan menjadi media penting untuk mengurai kebiasaan lama yang tidak efisien dan menawarkan alternatif solusi yang rasional dan terukur.

2. Peningkatan Pengetahuan tentang Manajemen Usahatani

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep dasar dalam manajemen usahatani. Sebelum kegiatan, sebagian besar petani belum mampu merinci kebutuhan saprotan berdasarkan luas lahan, belum memahami hubungan antara waktu tanam dengan produktivitas, dan tidak memiliki catatan keuangan usaha tani. Setelah kegiatan, peserta mampu:

- Menentukan waktu tanam yang tepat berdasarkan kondisi iklim dan pola tanam lokal,
- Melakukan estimasi kebutuhan benih dan pupuk berdasarkan konversi luas tanam (misal: kg/0,25 ha),
- Memahami prinsip "5 Tepat" dalam pemupukan (tepat jenis, dosis, waktu, cara, dan tempat).

Peningkatan pengetahuan ini ditunjukkan juga melalui simulasi dan diskusi pascapenyuluhan, di mana peserta dapat menjawab pertanyaan, mengisi lembar kerja, serta berdiskusi dengan anggota lain mengenai langkah-langkah perbaikan yang dapat mereka lakukan. Adanya pergeseran dari cara berpikir konvensional menuju pendekatan berbasis perencanaan dan efisiensi menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berjalan efektif.

3. Peningkatan Keterampilan Teknis Budidaya

Kegiatan lapangan memberikan ruang bagi petani untuk mempraktikkan secara langsung apa yang telah mereka pelajari. Dalam sesi pendampingan, peserta diberikan simulasi perhitungan kebutuhan pupuk per petak sawah dan dilatih menerapkan teknik persemaian yang baik, seperti pemilihan benih unggul, perendaman benih, dan penataan bedengan. Petani juga diajarkan cara mengenali gejala serangan hama dan penyakit serta pengendalian berdasarkan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Keterampilan lain yang dilatihkan termasuk teknik tanam sistem legowo 2:1, yang memungkinkan populasi tanaman meningkat serta sirkulasi udara yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada produktivitas tanaman. Petani yang sebelumnya menanam dengan sistem acak kini memahami pentingnya pengaturan jarak tanam. Mereka juga mulai mengenali pentingnya rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, serta perlunya penjadwalan kegiatan tanam yang seragam di antara anggota kelompok untuk menghindari ledakan hama.

4. Penguatan Kapasitas dan Peran Kelembagaan

Kelembagaan kelompok tani merupakan pilar penting dalam pengembangan usahatani secara kolektif. Sebelum kegiatan, Kelompok Tani "Budi Makmur II" belum memiliki sistem koordinasi yang mapan, pembagian peran yang jelas, maupun sistem pencatatan kegiatan. Setelah mendapatkan pelatihan kelembagaan, terjadi perubahan positif dalam dinamika kelompok. Pengurus kelompok mulai melakukan pencatatan kegiatan, menyusun rencana kerja bersama, dan membagi tanggung jawab antaranggota.

Diskusi kelompok pascakegiatan memperlihatkan adanya kesadaran untuk membentuk struktur kerja yang lebih terorganisasi, termasuk membentuk tim kecil untuk pengadaan pupuk bersama, jadwal gotong royong, serta pertemuan rutin untuk evaluasi kegiatan. Perubahan ini mengarah pada terciptanya kelembagaan yang tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi wahana pengambilan keputusan dan kerja sama produktif sehingga bisa tercipta manajemen usahatani yang baik. Temuan ini diperkuat oleh studi di Desa Bongopini yang menunjukkan bahwa penguatan tiga peran kelembagaan kelompok tani berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas hingga 83,7% "

(Mantali et al., 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penerapan manajemen usahatani dengan keberhasilan kelembagaan kelompok, seperti ditunjukkan oleh korelasi signifikan pada penelitian Ratnasari et al. (2017) di Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo.

Kegiatan ini memperkuat peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, sebagaimana model kelembagaan ideal dalam pengembangan agribisnis di tingkat tapak. Dukungan dari penyuluh pertanian juga menjadi kunci dalam memediasi proses komunikasi antara petani dan tim pelaksana, serta menghubungkan kelompok dengan lembaga eksternal seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dan program READ-SI.

5. Perubahan Sikap dan Meningkatnya Motivasi Petani

Transformasi tidak hanya terjadi pada aspek teknis dan manajerial, tetapi juga pada aspek sikap dan motivasi petani. Sebelum kegiatan, beberapa anggota kelompok menunjukkan sikap pasif terhadap perubahan, cenderung mengikuti kebiasaan lama, dan merasa ragu dengan pendekatan baru. Namun setelah sesi penyuluhan dan praktik, mulai terlihat perubahan sikap positif.

Peserta lebih terbuka terhadap diskusi, lebih aktif bertanya, dan mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba praktik baru. Beberapa petani mengusulkan agar kegiatan semacam ini dilakukan secara berkala. Dalam diskusi evaluatif, muncul pernyataan-pernyataan yang mencerminkan sikap reflektif dan keinginan untuk berbenah, seperti pentingnya kerja sama kelompok, perlunya evaluasi hasil panen, serta dorongan untuk menjalin kemitraan pasar. Indikator non-verbal seperti peningkatan inisiatif, kemauan bekerja sama, dan semangat dalam praktik lapangan memperkuat analisis bahwa kegiatan ini berhasil membangun motivasi internal petani.

6. Dampak Awal terhadap Praktik Usahatani

Meskipun kegiatan ini berlangsung dalam periode terbatas, dampak awal terhadap praktik usahatani sudah mulai terlihat. Beberapa petani mulai menerapkan teknik yang diperoleh dalam kegiatan, seperti:

- Penyesuaian dosis pupuk berdasarkan luas petak sawah,
- Penerapan jadwal pemupukan secara serempak dalam satu hamparan,
- Perubahan metode tanam dari sistem acak ke sistem baris,
- Penerapan teknik persemaian dan pemilihan benih yang lebih selektif,
- Pembentukan rencana kerja kelompok untuk pengadaan pupuk secara kolektif.

Koordinasi internal antaranggota juga membaik. Dalam waktu singkat, kelompok berhasil menyusun daftar kebutuhan saprotan untuk musim tanam berikutnya berdasarkan data riil dari anggota. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data dan perencanaan mulai diterima dan dijadikan referensi oleh kelompok. Meskipun peningkatan produktivitas belum dapat dihitung secara pasti, perubahan perilaku ini menjadi indikator penting kesiapan petani untuk memasuki fase pengembangan usaha tani berbasis agribisnis yang lebih modern dan efisien.

Temuan-temuan di atas sejalan dengan hasil berbagai studi terdahulu yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik dan pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas petani. Tahitu et al. (2023) dan Joka et al. (2022) menyebutkan bahwa keterlibatan aktif petani dalam proses belajar memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan keterampilan teknis dan pemahaman manajerial. Selain itu, studi Danuartha et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan berkontribusi besar terhadap kemampuan kelompok tani dalam mengelola sumber daya, membuat keputusan kolektif, dan membangun solidaritas internal.

Model yang diterapkan dalam kegiatan ini juga memperkuat temuan Peladarinos et al. (2023) dan Ahmad & Afzal (2022), yang menekankan pentingnya pencatatan dan perencanaan dalam meningkatkan efisiensi penggunaan input. Dalam konteks lokal Desa Huntu Barat, pendekatan ini

relevan karena mayoritas petani belum menggunakan data dan perencanaan usaha tani sebagai dasar keputusan produksi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi, disertai pendekatan teknis yang kontekstual dan pelatihan kelembagaan, mampu memberikan dampak awal yang positif terhadap transformasi pola pikir dan praktik usahatani. Pendekatan terpadu ini layak dijadikan model untuk replikasi pada kelompok tani lain dengan karakteristik serupa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas petani Kelompok Tani “Budi Makmur II” dalam pengelolaan usahatani padi sawah melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berbasis kebutuhan. Terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, serta perubahan sikap petani terhadap praktik budidaya dan manajemen usaha tani yang lebih efisien. Selain itu, kelembagaan kelompok tani mengalami penguatan fungsi sebagai wahana kerja sama dan pengambilan keputusan. Meskipun dampak terhadap hasil produksi belum terukur secara langsung, perubahan awal dalam praktik dan koordinasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dan layak untuk direplikasi di kelompok tani lainnya.

Referensi

- Ahmad, D., & Afzal, M. (2022). Synchronized Agricultural Credit and Diversification Adoption to Catastrophic Risk Manage for Wheat Production in Punjab, Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(42), 63588–63604. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-20336-5>
- Danuartha, D., Zahra, C. M. N., & Alfaris, H. (2024). Sistem Pengelolaan Kelompok Tani Tembakau Desa Cimeuhmal Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Petani. *Inventor*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.37630/inventor.v2i1.1328>
- Joka, U., Dahu, B., & Taena, W. (2022). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 67–81. <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i1.2176>
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah (studi kasus kelompok tani di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 81-90.
- Peladarinos, N., Piromalis, D., Cheimaras, V., Tserepas, E., Munteanu, R., & Papageorgas, P. (2023). Enhancing Smart Agriculture by Implementing Digital Twins: A Comprehensive Review. *Sensors*, 23(16), 7128. <https://doi.org/10.3390/s23167128>
- Ratnasari, D., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah Dengan Tingkat Keberhasilan Gapoktan Serumpun (Studi Kasus Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 74-82.
- Tahitu, M. E., Damanik, I. P. N., & Kembauw, E. (2023). Strategi Peningkatan Kapasitas Pembentukan Modal Pada Kelompok Tani Di Desa Waimital Provinsi Maluku. *Owner*, 7(4), 3660–3671. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1884>
- Saleh, Y., Rauf, A., Bempah, I., Singgili, H., Amin, N. S., Hasan, A. D. P., Lantowa, F. S., Hogi, A., Idji, R., Inaku, F., & Moilo, R. (2025). Pelatihan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Desa Duano. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 7-13.